BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Salah satu kelemahan dari masyarakat Indonesia adalah minimnya budaya disiplin, padahal disiplin itu merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan. Berbagai macam kegiatan seseorang bahkan pekerjaan seseorang harus mengedepankan kedisiplinan. Walaupun disiplin itu sangat berat dilaksanakan, akan tetapi sebisa mungkin seseorang itu harus disiplin. Kedisiplinan dapat diartikan sebagai sikap mental untuk mau mentaati peraturan dan mau bertindak sesuai dengan peraturan tersebut, serta tindakannya dilaksanakan atas dasar kesadaran diri sendiri atau sukarela, maksudnya tidak berat untuk melakukannya. Kedisiplinan perlu ditanamkan sejak dini agar kelak dapat menjadi sebuah kebiasaan.

Kedisiplinan selalu menjadi hal yang banyak dibicarakan oleh banyak orang, baik itu disiplin dalam keluarga, masyarakat, sekolah mupun pondok pesantren. kedisiplinan dalam suatu lembaga, entah itu sekolah, pondok pesantren maupun di kantor sangat diperlukan karena disiplin sangat mempengaruhi keberhasilan seseorang. Seperti yang telah dijelaskan, bahwasanya disiplin tidak hanya ditemukan di sekolah atau lembaga lain yang memberlakukan disiplin saja, akan tetapi disiplin itu pertama kali dilaksanakan adalah di rumah, dengan peranan orang tua dalam mendidik kedisiplinan, sebab disiplin akan menjadi tanggung jawab orang tua.

Moch. Sochib berpendapat, "Pribadi yang memiliki dasar dan mampu mengembangkan disiplin diri berarti memiliki keteraturan diri berdasarkan acuan nilai moral".[1] Orang yang mempunyai sikap disiplin maka dia mempunyai keteraturan dalam kehidupannya. Dia akan mengetahui mana yang sebaiknya dikerjakan dan mana yang sebaiknya ditinggalkan. Orang tersebut akan memiliki keteraturan diri baik dari segi agama, pergaulan dan sebagainya. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa kedisiplinan itu perlu tertanam pada diri seseorang agar orang tersebut mempunyai keteraturan hidup.

Menurut pendapat Thomas Gordon bahwa "Disiplin (peraturan) ini dilakukan karena semua orang tua dan guru mengakui akan pentingnya bahwa di dalam tumbuh kembangnya anak membutuhkan batasan-batasan tertentu".[2] Menurut penulis batasan tersebut yang nantinya akan membawa seseorang (anak) kepada kedisiplinan dalam sesuatu, dengan batasan tersebut seseorag dididik untuk meninggalkan apa-apa yang dilarang oleh orang tua, guru maupun lembaga yang menaunginya.

Dalam hal mendisiplinkan anak ketika di rumah, orang tua mempunyai peranan yang penting dalam hal ini. Orang tua harus berupaya untuk mendisiplinkan diri anak yang berhubungan dengan dirinya sendiri, orang lain serta lingkungannya. A. Tafsir berpendapat, "Dalam mendidik anak orang tua memberikan arahan dan bimbingan secara kontinue dan konsisten. Karena dengan pendidikan yang dilakukan dengan kontinue dan

---

[1] Moch. Sochib, *Pola Asuh Orang Tua*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 1998), hal. 2.

[2] Thomas gordon, mengajar anak berdisiplin diri, dirumah dan di sekolah, (jakarta: pt. Gramedia pustaka utama, 1996), hal. 10.

konsisten diharapkan anak dapat terlatih dan terbiasa sehingga anak akan menjadi disiplin".[3] Tujuan ditanamkannya disiplin sejak dini tidak lain agar kelak menjadi suatu kebiasaan sehingga mempunyai keteraturan hidup. Secara umum kedisiplinan itu mutlak dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, selain itu Islam pun juga menganjurkan untuk berlaku disiplin kepada umatnya.

Sejalan dengan kedisiplinan, Islam menganjurkan pemeluknya untuk berlaku disiplin, yakni taat terhadap peraturan maupun ketentuan Allah SWT. Disiplin dalam hal ini bukan hanya patuh terhadap aturan tapi juga patuh atau disiplin terhadap waktu. Penulis mengambil contoh yakni shalat, di dalam shalat seseorang di tuntut untuk tepat waktu, jika shalat tidak sesuai waktunya maka shalat tersebut dianggap tidak sah. Dalam puasa juga demikian, jika pada saat berpuasa melanggar apa yang diperintahkan, seperti makan dan minum maka puasa tersebut dianggap tidak sah. Dari kedua kegiatan tersebut sudah terlihat jika dalam Islam mengajarkan kepada umatnya untuk berlaku disiplin. Kegiatan tersebut termasuk sebagian kecil, masih banyak kegiatan atau aktivitas keagamaan lain yang menganjurkan seseorang untuk berdisiplin.

Demi memperkuat bahwa Islam mengajarkan atau menganjurkan pemeluknya untuk berdisiplin, maka penulis mengutip salah satu ayat yang menjelaskan hal tersebut yakni pada surat Huud ayat 112:

---

[3]A. Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), hal. 24.

فَٱسۡتَقِمۡ كَمَآ أُمِرۡتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطۡغَوۡاْۚ إِنَّهُۥ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ

١١٢

Artinya: Maka tetaplah engkau (Muhammad)(di jalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu (juga) orang yang bertobat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh, Dia Maha Melihat terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Huud: 11 ayat 112).[4]

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa disiplin bukan hanya tepat waktu saja, tetapi juga patuh pada peraturan-peraturan yang ada. Melaksanakan apa yang menjadi perintah-Nya dan meninggalkan apa yang menjadi larangan-Nya. Selain itu seseorang dianjurkan untuk melakukan perbuatan *amar ma'ruf nahi munkar* secara teratur dan terus menerus walaupun hanya sedikit.

Berkaitan dengan pondok pesantren, pada hakikatnya pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang memerankan fungsi sebagai institusi sosial. Sebagai institusi sosial, maka pondok pesantren memiliki dan menjadi pedoman etika serta moralitas masyarakat.[5] Sejak awal pertumbuhannya, fungsi utama pondok pesantren antara lain: (1) menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama, (2) dakwah menyebarkan agama Islam dan (3) benteng pertahanan umat.

Di dalam pondok pesantren, kedisiplinan santri merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan pesantren. Menanamkan kedisiplinan kepada para peserta didik (santri) bukanlah suatu hal yang

---

[4] Kementerian Agama RI, *Cordova Al-Quran & Terjemah*, (Bandung: Syaamil Quran, 2012), hal. 234.

[5] A. Halim, dkk, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2009), hal. 78.

mudah. Kesemuanya diperlukan motivasi dan juga dukungan dari setiap materi pelajaran yang berhubungan dengan kedisiplinan santri.

Salah satu misi dari berdirinya pondok pesantren adalah menanamkan kedisiplinan sejak dini. Dalam menanamkan kedisiplinan, banyak hal yang dilakukan pondok pesantren agar santri-santrinya dapat menjalankan tata tertib dengan baik, meskipun pada awalnya harus melalui paksaan. Sehingga upaya untuk menciptakan anak yang sholih, seorang pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi anak didik (santri) adalah adanya seorang figur yang dapat memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut, figur yang dimaksud yakni para Kyai dan para ustadz yang mengabdi di pondok tersebut.

Berkaitan dengan berbagai fenomena tentang kedisiplinan, penulis menemukan suatu lembaga yang menekankan kepada anak didiknya tentang pentingnya kedisiplinan, lembaga tersebut adalah pondok modern Darul Hikmah Tawangsari, Kedungwaru, Tulungagung. Pondok modern Darul Hikmah adalah salah satu lembaga yang konsisten dalam meningkatkan kedisiplinan pada santrinya, karena pondok tersebut termasuk pondok modern yang artinya adalah pondok yang sangat ketat dengan peraturan, bagi siapa saja santri yang melanggar peraturan maka akan mendapatkan sanksi. Termasuk dalam aktivitas keagamaanya, para santri dituntut untuk berdisiplin.

Pondok pesantren Darul Hikmah ini juga memiliki lembaga pendidikan yang bersifat formal yaitu Madrasah Tsanawiyah (Mts) dan Madrasah Aliyah (MA) jadi mereka (para santri) yang tinggal di pondok

maka wajib bersekolah formal di lembaga yang telah disediakan oleh pondok pesantren. Jadi para santri dan santriwati dilarang keluar dari pondok kecuali atas seizin dari pengurus.

Pondok modern Darul Hikmah dalam masalah aktivitas keagamaan sangat ditekankan, seperti halnya shalat berjamaah. Santri wajib mengikuti shalat berjamaah sebanyak lima waktu, dari mulai subuh sampai dengan isya'. Jika ada santri yang tidak ikut shalat berjamaah maka pengurus akan memberikan sanksi sesuai dengan kesalahan yang diperbuat oleh santri tersebut. Menurut penulis jika santri dalam melaksanakan aktivitas keagamaan dilakukan secara tertib, maka hal tersebut akan menumbuhkan sikap kedisiplinan dalam diri santri. dalam hal ini, ustadz mempunyai peranan penting untuk meningkatkan kedisiplinan santri. maka dari itu para ustadz menggunakan berbagai metode untuk meningkatkan kedisiplinan santri-santrinya untuk mengikuti aktivittas keagamaan dengan tertib.

Dari fenomena tersebut, maka peneliti mengambil judul tentang "**Penerapan Metode oleh Ustadz untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri dalam Aktivitas Keagamaan Di Pondok Modern Darul Hikmah Tawangsari**" dengan tujuan untuk meneliti bagaimana penerapan metode yang dilaksanakan ustadz untuk meningkatkan kedisiplinan santri-santrinya dalam mengikuti aktivitas keagamaan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan pada konteks penelitian, maka peneliti dapat menyusun fokus penelitian seperti dibawah ini:

1. Bagaimana metode ustadz untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam aktivitas keagamaan di pondok modern Darul Hikmah Tawangsari?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan metode ustadz untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam aktivitas keagamaan di pondok modern Darul Hikmah Tawangsari.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian pada skripsi ini terbagi menjadi dua, yaitu secara teoritis dan secara praktis.

1. Secara Teoritis

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian ilmu pengetahuan yang tetap di pondok pesantren dalam hal mendisiplinkan santri terutama melalui kegiatan keagamaan.

b. Untuk menambah referensi, khususnya bagi seluruh elemen masyarakat baik pelajar maupun non pelajar yang membaca penulisan skripsi ini.

2. Secara Praktis

a. Bagi penulis

Penelitian ini menjadi sebuah pengalaman sekaligus sebagai referensi untuk mengetahui cara meningkatkan kedisiplinan santri melalui kegiatan keagamaan, yang kelak akan dapat diaplikasikan di suatu lembaga tertentu untuk peningkatan kedisiplinannya.

b. Bagi lembaga

Agar lembaga dapat mengetahui cara peningkatan kedisiplinan, terlebih peningkatan kedisiplinan melalui kegiatan keagamaan.

c. Bagi santri

Dapat menambah pengetahuan santri dalam meningkatkan kualitas kedisiplinan diri (*self discipline*).

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam penyusunan desain penelitian lanjutan yang relevan dengan pendekatan yang variatif.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi interpretasi yang berbeda-beda dan tidak mengalami kekaburan dalam memahami skripsi ini, maka peneliti akan menjelaskan istilah-istilah dalam judul:

1. Penegasan Konseptual

a. Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[6]

b. Ustadz adalah kata bahasa Indonesia yang bermakna pendidik. Kata ini diserap dari bahasa Arab dari kata, pelafalan dan makna yang sama yaitu guru atau pengajar. Dalam bahasa Indonesia, kata ini lebih merujuk kepada guru, pengajar atau orang yang dihormati dalam bidang Islam.[7]

c. Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Secara etimologi, kata disiplin berasal dari bahasa latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan murid. Jadi, disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak atau guru kepada murid. Perintah tersebut diberikan kepada anak atau murid agar ia melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua dan guru.[8]

d. Aktivitas Keagamaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.[9]

e. Pondok Modern biasa disebut juga dengan pondok *khalafi*. Pondok pesantren sejenis ini telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum

---

[6] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (jakarta: Rinneka Cipta, 2002), hal. 46.

[7] Wikipedia bahasa Indonesia, "Ustadz" dalam https://id.m.wikipedia.org/wiki/ustadz diakses 12 april 2016.

[8]Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 41.

[9] Jalaluddin, pengantar ilmu jiwa agama, (jakarta: kalam mulia, 1993), hal. 56.

dalam madrasah dengan sistem klasikal dan membuka sekolah-sekolah umum di lingkungan pondok pesantren.[10]

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional, yang dimaksud dengan "Penerapan Metode oleh Ustadz untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri dalam Aktivitas Keagamaan di Pondok Modern Darul Hikmah Tawangsari" adalah penggunaan metode yang dilakukan ustadz untuk meningkatkan kedisiplinan pada santri dengan tujuan agar santri dapat disiplin terhadap aktivitas-aktivitas keagamaan di pondok modern Darul Hikmah. Kegiatan tersebut kemudian diteliti melalui paradigma penelitian kualitatif dengan metode wawancara-mendalam terhadap orang-orang kunci dan metode observasi-partisipan terhadap peristiwa dan dokumen terkait yang menghasilkan data tertulis sebagai terdapat dalam ringkasan data yang kemudian dianalisis dengan metode induksi.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini, maka penulis memandang perlu mengemukakan sistematika penulisan skripsi. Skripsi ini terbagi menjadi enam bab, dengan rincian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan terdiri dari: Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Pembahasan.

---

[10] Mujammil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hal. 17.

Bab II Kajian Pustaka terdiri dari: Diskripsi Teori, Penelitian Terdahulu, Paradigma Penelitian.

Bab III Metode Penelitian terdiri dari: Rancangan Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisa Data, Pengecekan Keabsahan Temuan, Tahap-tahap Penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian terdiri dari: Deskripsi Data, Temuan Penelitian, Analisis Data.

Bab V Pembahasan

Bab VI Penutup terdiri dari: Kesimpulan dan Saran.